



PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL: STUDI TRADISI MEGENGAN DI DESA LANGGENHARJO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

Sinta Nur Azizah¹, Puspo Nugroho²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus

sintaazizah761@gmail.com, pusponugroho@iainkudus.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi megengan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertempat di desa Langgenharjo kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi Megengan dilakukan di bulan Sya'ban pada waktu sore hari sampai waktu senja yang bertempat di musholla. Dalam acara ini, masyarakat membawa makanan berupa nasi berkat yang dibawa dari rumah. Nasi berkat tersebut kemudian nantinya akan ditukarkan dengan milik orang lain sebagai simbol kebersamaan dan saling berbagi. Pelaksanaan tradisi megengan diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian mauidhoh hasanah, kemudian diikuti dengan tahlil, do'a bersama, dan diakhiri dengan penutup. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh tokoh agama. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi megengan diantaranya syukur, kebersamaan, toleransi, dan kesederhanaan.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Megengan

Abstract

This research aims to describe the implementation and values of Islamic education in the megengan tradition. This type of research uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. This research is conducted in the village of Langgenharjo, Juwana District, Pati Regency. The data collection methods for this research are observation, interviews, and documentation. The results obtained from this research indicate that the Megengan tradition is carried out in the month of Sya'ban during the afternoon until dusk, held in the musholla. In this event, the community brings food in the form of blessed rice from home. The blessed rice is then exchanged with that of others as a symbol of togetherness and sharing. The implementation of the megengan tradition begins with an opening, followed by the delivery of mauidhoh hasanah, then continued with tahlil, a joint prayer, and concluded with a closing. The implementation of this tradition is led by religious leaders. The values of Islamic education in the megengan tradition include gratitude, togetherness, tolerance, and simplicity.

Keywords: Values, Islamic Education, Megengan Tradition

PENDAHULUAN

Manusia dari mulai lahir terus-menerus menghadapi perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Manusia adalah makhluk hidup yang berakal sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan pengembangan. Salah satunya pengembangan manusia yang dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terancang untuk membimbing, membina, membantu, dan memotivasi seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar dapat mengatasi segala tantangan di masa depan (Faizahisme, 2021). Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pendewasaan diri seseorang untuk menggali seluruh kemampuan yang ada pada diri seseorang tersebut sepanjang hayat.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dimengerti dan dikembangkan dari nilai-nilai ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Yuliani dkk., 2022). Pendidikan Islam sangat diperlukan sebagai proses mencerdaskan manusia, membangun akhlak manusia serta mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terpadu yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan terpadu adalah pendidikan yang tidak akan memisahkan ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Produk pendidikan terpadu yakni manusia yang bisa menyeimbangkan pendidikannya secara intelektual, emosi, spiritual, dan jasmani (Lubis, 2015).

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai tradisi yang beranekaragam. Keberagaman tersebut menyatu dan muncul menjadi sebuah keindahan. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang mempunyai value yang meliputi aspek-aspek strategis dalam pola kehidupan manusia yang telah membudaya dan diwariskan secara turun temurun (Rahayu & Jayendra, 2023). Tradisi sebagian mengandung nilai-nilai ajaran agama. Salah satunya yaitu ajaran islam. Kegiatan tradisi yang dilakukan masyarakat banyak sekali yang tidak lepas dari ajaran islam.

Desa Langgenharjo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Juwana kabupaten Pati. Desa langgenharjo merupakan desa yang masih menjunjung tinggi tradisi dahulu sehingga sampai sekarang berbagai tradisi masih dilakukan. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di desa Langgenharjo adalah tradisi megengan. Tradisi megengan merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Jawa seperti di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dalam menyambut puasa

Ramadan (Niswah dkk., 2021). Tradisi tersebut serupa dengan syukuran atau bancakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Avriliani Virliya Medina Milasari dan Arief Sudrajat yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo” menunjukkan hasil penelitiannya bahwa warga desa Ngadirojo masih melakukan megengan setiap tahunnya, baik memakai sesaji ataupun tidak memakai sesaji. Dalam tradisi megengan terdapat makna simbolik makanan, makna sesaji bagi individu dan makna pertukaran simbol yang menyatu pada diri individu (Milasari & Sudrajat, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fauziah, Yarno dan R. Panji Hermoyo yang berjudul “Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)” menunjukkan hasil penelitiannya bahwa dalam tradisi megengan termuat beberapa simbol yang didalamnya mengandung nilai dan arti sendiri (Fauziah et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu membahas tentang makna simbolik tradisi megengan, baik dari makna simbolik makanan, makna simbolik sesaji, dan makna bagi individu. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berkeinginan untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi megengan di desa Langgenharjo kecamatan Juwana kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mendeskripsikan kejadian dan maknanya bagi seseorang dengan cara melaksanakan wawancara kepada sejumlah orang (Tumangkeng & Maramis, 2022). Penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi megengan. Lokasi penelitian ini bertempat di desa Langgenharjo kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara mengamati peristiwa yang kemudian dicatat dan dimaknai dengan urut (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi, baik dengan bertatap

muka maupun melalui alat komunikasi (Edi, 2016). Wawancara dilakukan kepada salah satu warga desa langgenharjo yang ikut melakukan tradisi megengan. Sedangkan dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi, biasanya berupa foto atau video . Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis secara kritis dan mendalam oleh penulis dengan menggunakan berbagai literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Langgenharjo

Desa Langgenharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Desa ini mempunyai enam dukuh antara lain dukuh Kincir Kulon, Kincir Tengah, Kincir Wetan, Langgen, Langgen Sawahan dan Karang Tawang. Desa ini berbatasan langsung dengan empat desa, yakni di sebelah utara dengan desa Agungmulyo, sebelah selatan dengan desa Margomulyo, sebelah timur dengan desa bakaran kulon dan di sebelah barat dengan desa Bangsalrejo.

Desa Langgenharjo mempunyai luas wilayah sebesar 289,3 ha/m² dengan ketinggian 0-50 m dari permukaan air laut. Desa ini termasuk wilayah dataran rendah karena kondisi alamnya yang datar. Jenis tanahnya tergolong jenis tanah alluvial karena berada dipinggiran pantai Laut Jawa.

Desa Langgenharjo mempunyai penduduk yang sangat banyak. Jumlah penduduknya sekitar 6.113 jiwa yang terbagi 3.134 untuk laki-laki dan 2.978 untuk perempuan. Desa ini termasuk desa dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Juwana. Mayoritas mata pencaharian utamanya adalah pertanian dan perikanan, dikarenakan desa tersebut memiliki lahan sawah yang potensial untuk menunjang perekonomian.

Desa Langgenharjo memiliki berbagai macam pendidikan yang layak. Diantaranya 2 PAUD, 2 TK, 2 SD, 1 MI, 1 MTs, 1 MA, dan 1 pondok pesantren. Dalam bidang kesehatan, desa ini mempunyai 1 Puskesmas dan dibidang keagamaan memiliki 2 masjid dan beberapa musholla.

Desa Langgenharjo masih menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi zaman dahulu. Adat istiadat dan tradisi masih dilestarikan sampai saat ini. Seperti adanya

tradisi megengan yang masih dilaksanakan hingga saat ini setiap tahunnya sebagai wujud syukur akan datangnya bulan Ramadhan yang sebentar lagi tiba.

Pengertian Tradisi Megengan

Tradisi disebut juga dengan “*tradition*” yang artinya “diteruskan atau kebiasaan”. Tradisi merupakan hal yang sudah dilakukan sejak dahulu yang biasanya dari negara atau daerah yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Zain dkk., 2024). Tradisi adalah suatu warisan yang berwujud budaya dari leluhur untuk dilakukan dikarenakan masyarakat menganggap akan memberikan semacam petunjuk hidup. Tradisi dinilai sangat baik dan tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat dan sebagian pula mengandung nilai-nilai religius (Simanjuntak, 2016).

Kata Megengan berasal dari “*megeng*” yang artinya menahan diri, maksudnya menahan diri dari sesuatu yang membatalkan atau merusak ibadah puasa Ramadhan yang sebentar lagi akan datang. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan melaksanakan selamatan (Suprpto, 2020). Selamatan adalah pembacaan tahlil dan do’a yang dilakukan untuk memohon ampun kepada Allah Swt. bagi diri sendiri dan juga mendo’akan keluarga yang sudah tiada. Di dalam do’a juga dipanjatkan agar Allah Swt. memberi kekuatan dan kesehatan agar kita bisa menjalankan ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh. Selamatan dapat dikelompokkan menjadi empat macam. *Pertama*, selamatan yang berkenaan dengan kehidupan seseorang, contohnya tujuh bulan kehamilan, kelahiran, dan lain-lain. *Kedua*, selamatan yang berkenaan dengan bersih desa, pertanian (pengolahan dan panen). *Ketiga*, selamatan yang berkenaan dengan hari besar Islam. *Keempat*, selamatan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, contohnya perjalanan jauh, tolak balak, dan lain sebagainya (Fadli, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi megengan adalah tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu untuk memohon ampun diri sendiri dan keluarga yang sudah tiada dengan cara melakukan selamatan. Tradisi ini juga dilakukan untuk saling mendo’akan agar diberikan kekuatan dan kesehatan nanti saat menjalankan ibadah puasa Ramadhan yang akan tiba.

Pelaksanaan Tradisi Megengan

Tradisi Megengan di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dilaksanakan di bulan Sya'ban pada sepuluh hari terakhir sebelum bulan puasa. Pelaksanaannya dilakukan di musholla pada sore hari sampai waktu senja yang dihadiri oleh tokoh agama dan masyarakat setempat. Tradisi ini diadakan setiap tahun sekali dan masih dipertahankan sampai saat ini. Tujuan tradisi megengan oleh masyarakat desa Langgenharjo yakni sebagai bentuk rasa syukur karena bulan Ramadhan akan segera tiba. Momen ini menjadi waktu yang tepat untuk berdo'a bersama-sama mendo'akan orang-orang yang sudah mendahului kita. Selain itu, pada kegiatan tersebut juga terdapat harapan agar pada saat puasa ramadhan dapat menjalankan dengan baik supaya mendapatkan ridho dan keberkahan dari Allah Swt..

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebelum melaksanakan tradisi megengan, masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan makanan yang disebut nasi berkat di rumah masing-masing. Nasi berkat ini dimasak sendiri oleh warga dan berisi menu sederhana antara lain nasi dan lauk pauk sederhana seperti ayam, telur, mie, sambal goreng dan lain-lain. Ketika waktu ashar tiba, masyarakat dengan antusias berbondong-bondong menuju ke musholla sambil membawa nasi berkat yang telah mereka siapkan. Sesampainya di musholla, semua nasi berkat tersebut dikumpulkan menjadi satu sebagai bagian dari prosesi tradisi megengan, yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian doa bersama dan kegiatan lainnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Megengan di Musholla

Pelaksanaan tradisi megengan di desa Langgenharjo kecamatan Juwana kabupaten Pati dipimpin oleh tokoh agama. Tradisi ini diawali dengan serangkaian kegiatan yang meliputi pembukaan, pemberian nasehat (mauidhoh hasanah), tahlil, do'a, dan diakhiri dengan penutup. Tahapan pembukaan biasanya dimulai dengan pembacaan surah al-fatihah sebagai bentuk pembukaan spiritual yang penuh berkah. Setelah itu, pemberian nasehat (mauidhoh hasanah) diisi oleh tokoh agama yang memberikan ceramah atau pesan moral. Tema mauidhoh hasanah biasanya berkaitan erat dengan makna dari tradisi megengan dalam menyambut bulan ramadhan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan do'a bersama. Pembacaan tahlil dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dan mendoakan sesepuh yang telah wafat, disertai permohonan ampun untuk diri sendiri dan keluarga yang masih hidup. Kemudian acara ditutup dengan pengucapan salam sebagai penutup kegiatan megengan.

Berdasarkan data observasi yang didapatkan di lapangan, setelah rangkaian kegiatan tradisi megengan selesai dilakukan, nasi berkat dibagikan kepada masyarakat yang sudah hadir dengan cara saling bertukar makanan satu sama lain. Masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi megengan mengambil satu nasi berkat untuk dibawa pulang kerumah. Untuk sisa nasi berkat yang masih ada di musholla, biasanya dibagikan ke tetangga yang tidak bisa hadir atau dibagikan ke tetangga RT sebelah.

Dahulu, pelaksanaan tradisi megengan dilakukan oleh masyarakat secara individu di rumah masing-masing. Makanan yang dibagikan pada tradisi megengan dahulu itu bebas, tergantung pada kemampuan dan keinginan individu yang melakukan tradisi megengan. Ada yang membagikan nasi berkat, kue apem, dan berbagai macam jajanan pasar. Seiring berjalannya waktu, tradisi megengan di desa Langgenharjo mengalami perubahan dalam hal tempat dan makanan. Tradisi megengan yang awal mulanya dilakukan di rumah secara individu sekarang berubah menjadi di musholla secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan untuk meringankan masyarakat tentang biaya yang dikeluarkan jika dilakukan secara individu dengan bergantian.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai disebut juga dengan “*value*”. Dalam KBBI, nilai adalah hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai mempunyai arti yang sangat luas yang beraneka ragam maknanya. Nilai dapat diartikan dalam makna baik dan buruk, benar dan salah, manfaat atau berguna dan sebagainya (Faizahisme, 2021).

Pendidikan Islam merupakan segala cara pendidikan yang dilaksanakan untuk mendidik perilaku manusia baik individu ataupun kelompok untuk menuntun bakat dan minatnya melalui proses spiritual dan intelektual berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Hidayah, 2020). Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah hal yang penting dan manfaat dalam rangka mengembangkan manusia kepada kemampuan terbaiknya sesuai ajaran Islam guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tradisi meengan di desa Langgenharjo menjadi salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setiap tahunnya. Tradisi ini mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yang berbagai macam. Berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi meengan antara lain:

1. Syukur

Secara bahasa, syukur berasal dari bahasa arab “syakara” yang berarti membuka atau menampakkan. Maksudnya menampakkan nikmat yang diberikan Allah Swt. dengan cara mengucapkan nikmat atau menggunakannya di jalan Allah Swt. Sedangkan syukur secara istilah merupakan upaya pengakuan terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt. seraya bertunduk kepada-Nya dan menggunakan nikmat sesuai dengan ketetapan-Nya (Tsindisyifa30, 2020).

Salah satu bentuk pengamalan syukur dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia adalah tradisi meengan. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas kesempatan yang diberikan untuk kembali bertemu dengan bulan suci Ramadan, sebuah bulan yang penuh dengan keberkahan, ampunan, dan rahmat. Dalam tradisi meengan, masyarakat secara bersama-sama berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang sarat makna. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan tahlil

dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau seseorang setempat yang dihormati.

Pembacaan tahlil merupakan wujud pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. serta ungkapan rasa syukur atas nikmat kehidupan yang telah diberikan. Selain itu, doa-doa yang dipanjatkan juga mencerminkan harapan masyarakat agar diberikan keberkahan dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan yang akan datang. Tradisi ini bukan hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkuat kebersamaan, dan menjaga nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi megengan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang kuat, mencerminkan harmoni antara individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan yang penuh syukur dan keberkahan.

2. Kebersamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebersamaan mempunyai persamaan kata seperti kedamaian, harmoni, ketenangan dan kesejahteraan. Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terjadi dengan tujuan kekeluargaan antar masyarakat (Darna, 2023). Kebersamaan menjadi pondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena ia menciptakan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan kehangatan di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Salah satu bentuk nyata dari kebersamaan dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat melalui pelaksanaan tradisi megengan. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya Islam yang dilakukan menjelang bulan Ramadan dengan cara mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat, biasanya di musholla atau masjid. Tujuannya tidak hanya untuk melaksanakan ibadah bersama, tetapi juga untuk mengharapkan ridha dan ampunan dari Allah Swt. Tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk bersama-sama mengungkapkan rasa syukur karena diberi kesempatan kembali bertemu dengan bulan suci Ramadan, bulan yang penuh berkah dan rahmat.

Melalui pelaksanaan tradisi megengan, kebersamaan masyarakat terjalin dengan lebih erat. Hubungan sosial yang mungkin sebelumnya terasa renggang menjadi lebih harmonis karena interaksi dan kegiatan bersama yang dilakukan selama tradisi ini berlangsung. Tidak hanya itu, megengan juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas antarwarga, di mana mereka saling berbagi kebahagiaan, mendukung satu sama lain, dan memperkuat rasa persaudaraan tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi alat untuk memperkokoh ikatan sosial dan memperkuat semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat yang rukun dan harmonis.

3. Toleransi

Toleransi berasal dari kata "*tolerance*" yang artinya perilaku membebaskan dan lapang dada akan perbedaan orang lain baik dari aspek perbedaan agama, sosial, ekonomi, politik, maupun pendapat. Dalam bahasa arab, toleransi disebut dengan tasamuh yang berasal dari kata "*samaha*" yang berarti murah hati atau lapang dada. Toleransi merupakan suatu sikap seseorang untuk memberikan kebebasan terhadap sesama manusia untuk menjalankan keinginannya dan mengatur kehidupannya (Wibisono et al., 2022). Mereka berhak menentukan dan menjalankan kehidupannya masing-masing selagi tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Sikap toleransi memprioritaskan ide bahwa ketika kita mempunyai masyarakat dengan latar belakang yang beraneka ragam, kita bisa saling berbagi pemikiran tanpa memaksakan persamaan (Aziz & Sidna, 2023).

Salah satu nilai pendidikan Islam yang diwujudkan dalam tradisi megengan di masyarakat adalah toleransi. Tradisi megengan yang merupakan kegiatan berkumpul dan berbagi dalam menyambut bulan Ramadan menjadi momen penting untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara sesama warga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling mendukung dan memupuk rasa kebersamaan tanpa memandang perbedaan agama, status sosial, ekonomi, atau pendidikan. Semua individu diperlakukan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang mereka. Tradisi ini mengajarkan

bahwa keberagaman adalah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, tradisi megengan tidak hanya menjadi perwujudan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat hubungan sosial, membangun harmoni, dan memperkokoh rasa persaudaraan di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

4. Kesederhanaan

Kata sederhana dapat diartikan dengan sikap apa adanya atau tidak berlebihan. Dalam bahasa Inggris, sederhana bisa disebut dengan *simple, easily done or understood* (Amini & Sari, 2022). Konsep kesederhanaan ini mengajarkan seseorang untuk merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, tanpa selalu mengejar sesuatu yang berlebihan. Dengan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, seseorang cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif, penuh optimisme, dan mampu menghindarkan diri dari rasa putus asa yang mungkin timbul akibat ekspektasi yang tidak realistis.

Tradisi megengan yang dilaksanakan di Desa Langgenharjo merupakan salah satu contoh nyata penerapan nilai kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara sederhana tanpa menunjukkan kemewahan yang berlebihan. Pelaksanaannya tidak memerlukan biaya yang besar, sehingga dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Biasanya, kegiatan tradisi ini dilaksanakan di musholla, yang menjadi tempat berkumpulnya warga untuk menjalankan tradisi tersebut. Makanan yang disajikan dalam tradisi megengan juga mencerminkan nilai kesederhanaan, yaitu berupa nasi berkat, yang dikenal sebagai sajian khas dengan makna berbagi keberkahan.

Tradisi ini sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw., yang dalam kehidupannya dikenal selalu mengedepankan kesederhanaan. Rasulullah Saw. memberikan teladan yang sangat baik dengan menjalani hidup tanpa berlebihan, bahkan dalam situasi di mana beliau memiliki kemampuan untuk hidup lebih mewah. Hal ini mengajarkan bahwa kesederhanaan bukan hanya tentang keterbatasan materi, tetapi juga merupakan pilihan hidup yang penuh makna, membawa ketenangan, dan menumbuhkan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

hidup. Tradisi megengan mengajarkan masyarakat untuk menghargai apa yang dimiliki, memperkuat hubungan sosial melalui pemberian makanan, dan menumbuhkan kesadaran bahwa kebahagiaan tidak hanya terletak pada kepemilikan materi, tetapi pada keikhlasan memberi dan rasa cukup. Oleh karena itu, nilai syukur yang terkandung dalam tradisi ini bukan hanya bernilai religius, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam membangun mentalitas positif di tengah dinamika kehidupan zaman modern.

2. Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam tradisi megengan tampak jelas melalui partisipasi kolektif seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaannya. Semuanya turut andil dalam berbagai aspek kegiatan, mulai dari menyiapkan makanan hingga berdoa bersama di musholla. Tradisi ini secara alami menciptakan ruang interaksi yang harmonis, yang tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan ukhuwah Islamiyah di tengah komunitas. Nilai ini sejalan dengan konsep ta'awun (tolong-menolong) dan silaturahmi dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya membangun relasi sosial yang kuat sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, kebersamaan seperti ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti empati, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan semangat gotong royong. Semua ini menjadi sangat relevan di tengah realitas kehidupan modern yang kian individualistik, di mana orang cenderung sibuk dengan urusannya sendiri dan minim interaksi sosial yang bermakna. Tradisi Megengan mengajarkan bahwa keberhasilan suatu komunitas bukan ditentukan oleh kekuatan individu, tetapi oleh kebersamaan dalam menjalani nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dengan demikian, kebersamaan yang dihidupkan melalui megengan bukan hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga menjadi wahana pendidikan Islam yang kontekstual dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

3. Toleransi

Nilai toleransi dalam tradisi megegan tercermin dari sikap masyarakat yang terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk sajian makanan yang dibawa, latar belakang sosial-ekonomi, maupun ragam pemahaman keagamaan yang dianut oleh masing-masing individu. Tidak ada standar khusus mengenai jenis atau jumlah makanan yang harus dibawa, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan niatnya. Hal ini menunjukkan bahwa megegan tidak bersifat eksklusif atau menuntut keseragaman, tetapi justru menumbuhkan sikap saling menerima dan menghormati keberagaman yang ada. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menciptakan ruang yang inklusif di mana semua warga, tanpa memandang status sosial maupun tingkat religiusitasnya, dapat ikut serta dan merasa memiliki.

Sikap tersebut sejalan dengan konsep tasamuh dalam Islam, yaitu toleransi dan saling menghormati antar sesama manusia, bahkan terhadap perbedaan pandangan sekalipun. Nilai ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan hidup. Di tengah maraknya polarisasi sosial dan sikap intoleran yang mengancam keutuhan bangsa, tradisi megegan hadir sebagai bentuk pendidikan sosial keagamaan yang menanamkan sikap moderat dan damai sejak dini kepada masyarakat. Melalui interaksi sosial yang hangat dan terbuka dalam tradisi ini, masyarakat belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dirawat bersama. Dengan demikian, nilai toleransi dalam megegan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai ajaran Islam.

4. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam tradisi megegan tercermin dengan jelas melalui bentuk makanan yang dibawa serta cara pelaksanaannya yang berlangsung secara sederhana, jauh dari nuansa kemewahan atau berlebihan. Masyarakat tidak berlomba-lomba menunjukkan status sosial melalui jenis atau jumlah makanan, melainkan lebih mengedepankan makna kebersamaan, keikhlasan, dan kekhusyukan dalam menyambut bulan suci

Ramadan. Tradisi ini mencerminkan prinsip bahwa kebahagiaan dan keberkahan tidak terletak pada kemewahan, tetapi pada niat yang tulus dan semangat berbagi antar sesama. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan kesederhanaan (*al-qana'ah*) sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang dipenuhi dengan hedonisme, budaya konsumtif, dan tekanan gaya hidup materialistik, nilai kesederhanaan dalam tradisi megengan menjadi semacam kritik sosial sekaligus pengingat moral. Di saat banyak orang mengukur kebahagiaan dari apa yang dimiliki secara materi, tradisi ini mengajarkan bahwa kebermaknaan hidup justru terletak pada sikap cukup, tidak berlebihan, dan tidak mengikuti hawa nafsu duniawi. Selain itu, penerapan nilai kesederhanaan juga berdampak positif terhadap kehidupan sosial, karena mampu menghindarkan masyarakat dari sikap iri hati, pamer, dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, kesederhanaan dalam tradisi megengan tidak hanya bernilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter yang membentuk pribadi yang rendah hati, hemat, dan bertanggung jawab dalam mengelola nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Secara keseluruhan, tradisi megengan di desa Langgenharjo dapat dipandang sebagai praktik pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dapat terjadi dalam ruang-ruang budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi seperti megengan perlu mendapat perhatian serius sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam yang kontekstual dan membumi.

KESIMPULAN

Tradisi adalah suatu warisan yang berwujud budaya dari leluhur untuk dilakukan dikarenakan masyarakat menganggap akan memberikan semacam petunjuk hidup. Tradisi megengan adalah tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu untuk memohon ampun diri sendiri dan keluarga yang sudah tiada dengan cara

melakukan selamatan. Selamatan adalah pembacaan tahlil dan do'a yang dilakukan untuk memohon ampun kepada Allah Swt. bagi diri sendiri dan juga mendo'akan keluarga yang sudah tiada.

Tradisi Megengan di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dilaksanakan di bulan Sya'ban pada sepuluh hari terakhir sebelum bulan puasa. Pelaksanaannya dilaksanakan di musholla pada sore hari sampai waktu senja yang dihadiri oleh tokoh agama dan masyarakat setempat. Sebelum pelaksanaan tradisi megengan, masyarakat membawa makanan berupa nasi berkat dari rumah masing-masing. Pelaksanaan tradisi megengan dipimpin oleh tokoh agama. Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan, mauidhoh hasanah, tahlil, do'a, dan penutup. Setelah rangkaian kegiatan tradisi megengan selesai dilakukan, nasi berkat dibagikan kepada masyarakat yang sudah hadir dengan cara saling bertukar makanan satu sama lain.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi megengan diantaranya syukur, kebersamaan, toleransi dan kesederhanaan. Nilai-nilai tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya dalam mempererat ikatan sosial, menumbuhkan kepedulian antar sesama, dan membangun rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dapat diterapkan melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Namun, untuk memastikan kelangsungan dan relevansi nilai-nilai ini di masa depan, perlu ada upaya yang lebih intens dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan melibatkan mereka lebih aktif dalam pelaksanaan tradisi megengan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pengajaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti megengan harus diperkenalkan sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah, untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N., & Sari, Y. M. (2022). Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Amal Pendidikan*, 3(2), 134–145.
- Andriani A. Zain & Badu, R. S. (2024). *Akuntansi dalam Tradisi Hileiya*. Selat Media.
- Aziz, R. M., & Sidna, N. (2023). Eksplorasi Muatan Nilai Karakter Dalam Kesenian Islam Kencreng Jawa. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 174–188.
- Darna, I. W. (2023). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Karakter Siswa*. Nilacakra.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 12–20.
- Faizahisme. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. GUEPEDIA.
- Fauziah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Samasta*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/232%20%E2%80%9320239>
- Hidayah, W. N. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Yang Pacaran Dan Kebelet Menikah*. CV. Pilar Nusantara.
- Lubis, M. A. (2015). Effective Implementation of the Integrated Islamic Education. *Global Journal Al Thaqafah*, 5(1), 59–68.
<https://doi.org/10.7187/GJAT792015.05.01>

- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo*. UNESA. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/46807/392>
79
- Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. UMMPress.
- Niswah, L. H., dkk. (2021). *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Rahayu, G. A. I., & Jayendra, P. S. (2023). *Tradisi Majejahatan: Sebuah Konstruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Pada Tingkat Sekolah Dasar*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Prenada Media.
- Tsindisyifa30. (2020). *Insecure No, Bersyukur Yes*. Guepedia.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yuliani, T., dkk. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Konsep dan Aplikasi*. Cv. Azka Pustaka.